

Korelasi Adab *Qiraatul Qur'an* dengan *Akhlakul Karimah* dalam Perspektif Syekh Ali Ad-Dabba'

**Safria Andy¹, Muhammad Firdaus², Zulhalim³, Muhammad Yunus⁴, Hadi Gunawan
Tanjung⁵**

^{1,2,3,4,5} UIN Sumatera Utara
safriaandy@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Syekh Ali Ad-Daba' adalah seorang ahli di dunia Qiraat di masanya, namun ada yang jarang dikupas dari sosok beliau adalah kemuliaan akhlak yang beliau pancarkan dalam Pendidikan Qiraat pada murid-muridnya. Ekspektasi yang dilakukan beliau adalah untuk memenuhi harapan para orang tua di Mesir agar anak-anak mereka dapat mencintai Al-Qur'an dan menyikapinya di dalam berperilaku mulia di kehidupan seharian mereka. Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang termasuk *library research*. Analisa yang digunakan adalah Analisa deskriptif untuk menemukan korelasi dari adab berqiraatulqur'an dengan akhlakulkarimah dalam perspektif Syekh Ali Ad-Dabba'. Temuan yang ditemukan, ternyata adab-adab yang dibangun oleh Syekh Ali Ad-Dabba' menggambarkan kekuatan penuh terhadap hubungan/korelasinya dengan akhlakulkarimah. Dimulai dengan membuat adab membaca Al-Qur'an kepadamurid-muridnya agar menanamkan keikhlasan, kecintaan kepada Allah Swt dengan penuh kedekatan, bagaikan berbincang dengan-Nya, hanya mengharapkan rido-Nya bukan amplop dan pujian orang-orang di sekitarnya. Bahkan menanamkan adab untuk tidak membacanya di tempat yang bernajis seperti kamar mandi dan WC. Semua adab yang dibentuk oleh beliau merupakan sebuah disiplin yang akan membiasakan mereka dan membangun sebuah perilaku yang menghubungkan mereka kepada akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Korelasi, Adab, Qiraatulqur'an, Akhlakulkarimah

A. PENDAHULUAN

Mesir adalah Kawasan keilmuan keislaman, terutama dalam mendalami keilmuan al-Qur'an (Siregar dan Salmiwati, 2022). Espektasi masyarakat pada umumnya kebanyakan menginginkan anak-anak mereka dapat mendalami al-Qur'an dan menghafalnya (Hidayah, 2016). Keinginan tersebut merupakan sebuah harapan agar anak-anak mereka menguasai isi Al-Quran dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya (Purba dan Maturidi, 2019). Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad Saw., adalah Al-Qur'an berjalan. Artinya, muatan isi dari kandungan Al-Qur'an tertuang dalam perilaku Nabi Muhammad Saw. Hal diatas menjadi bagian terpenting dari sosok ulama yang bernama Syekh Ali Ad-Dabba' untuk mengantarkan murid-muridnya dan masyarakat muslim lainnya agar membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan adab, sehingga mengantarkan mereka kepada perilaku yang mulia dan mampu mewujudkan harapan orang tua mereka dan masyarakat muslim dunia.

Dewasa ini di penjuru masyarakat muslim di dunia, lebih mengutamakan keindahan dari lantunan qiraatulqur'an (membaca al-Qur'an) dan mengenyampingkan adab apalagi perilaku sipembaca al-Qur'an. Kondisi tersebut telah memburamkan tujuan dari eksistensi al-Qur'an. Akibatnya, suasana yang terjadi di Sebagian besar perilaku keseharian masyarakat muslim, tidak mewarnai tujuan yang diinginkan Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Adanya oknum dari seorang Qari' yang membonceng Wanita yang bukan mahramnya, meskipun ia tidak sedang membaca al-Qur'an, namun sama dengan tidak menghargai al-Qur'an yang sering dibaca dan dilantungkannya dengan suara merdunya. Membaca atau melantunkan firman Allah Swt., dengan tidak berwuduk, mengantuk. Melantungkannya dengan mengharapkan amplop bukan karena keikhlasan. Hal tersebut berdampak kepada peraktek keislaman yang hanya formalitas dan tidak memiliki dampak positif yang besar dalam mengantarkan masyarakatnya kepada kehidupan yang damai dan sejahtera serta penuh peradaban dengan kemuliaan akhlaknya. Seperti, yang diharapkan oleh Allah Swt., dan Rasul-nya yang tercantum di dalam Q.S. al-Anbiya: 107, yang artinya "Tidaklah kami utus engkau ya Muhammad, kecuali membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi alam semesta". Kupasan kajian ilustrasi di atas telah menjadi permasalahan besar bagi masyarakat muslim di dunia untuk dapat melakukan perombakan dan perbaikan serta berupaya untuk mewujudkan keinginan apa yang dititahkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Salah satu penyebab terjadinya pergeseran dari harapan Q.S. al-Anbiya' : 107 adalah ketiadaan adab di dalam membaca dan mempelajarinya sehingga tidak ada implementasi muatan yang dibaca dan dipelajari dalam perilaku sehari-hari. Syekh Ali ad-Dabba' akan memaparkan dalam artikel yang berjudul Korelasi Adab Qiraatulqur'an dengan Akhlakulkarimah dalam Perspektif Syekh Ali Ad-Dabba'.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini, menggunakan jenis penelitian Kualitatif Perpustakaan (Library research) suatu penelitian yang mengupayakan hal khusus dari perspektif Syekh Ali Ad-Dabba' tentang *adab Qiraatul qu'ran* yang kedepan menjadi umum kehadirannya di tengah-tengah pemikiran tokoh lainnya (induktif ke deduktif). Analisa yang digunakan adalah analisa dekriftif, yaitu, pemaparan bebas dengan menggabungkan perpektif beliau Bersama tulisan artikel ini yang mampu dipahami dan berkontribusi di kalangan pembaca dan dunia akademik khususnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Eskistensi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala, baik huruf maupun maknanya dan bukan makhluk. Dari Allah al-Qur'an berasal dan kepada-Nya akan kembali. Allah SWT menyatakan dalam surah al-Shu'araayat : 192-195 bahwa "Dan Sesungguhnya al-Quran diturunkan Tuhan semesta alam, al-Qur'an dibawa turun oleh Ruhul Amin, Kedalam hatimu supaya engkau (wahai Muhammad) termasuk orang-orang yang memberi peringatan, dengan lidah bahasa Arab yang jelas. Al-Qur'an merupakan kitab yang universal untuk seluruh manusia, bahkan untuk bangsa jin, untuk memberikan kabar gembira dan peringatan kepada mereka. Seperti mana yang Allah ceritakan dalam surah al-Jin ayat : 1-2 yang bermaksud : Katakanlah (Muhammad) : Telah diwahyukan kepadaku, sesungguhnya sekelompok jin telah mendengarkan (al-Quran), lalu mereka berkata : Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang mengagumkan, Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepada-Nya, dan kami tidak menyekutukan tuhan kami dengan seseorang (Armansyah dan Shah, 2015):

Al-Qur'an memiliki pesan yang banyak untuk menyuruh kita agar men-tadabburi, memahami dan mengamalkanisi Al-Qur'an. di antaranya Firman Allah Swt.:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (ya Muhammad Saw) yang penuh dengan keberkahan supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan mendapatkan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran (yang baik).” (Q.S. Sad: 29).

Adapun pada ayat lain Allah swt. berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَاهُهَا

“Tidakkah mereka tidak merenungkan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci (sehingga tidak paham)” (Q.S. Muhammad: 24)

Disamping itu, hadis juga mengungkapkan eksistensi A-Qur`an penuh dengan kejelasan yang mengarahkan kepada pemahaman bahwa bertujuan untuk membaaur dalam kehidupan pembaca, penghapal dan pelantun dengan suara merdu di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, Hadis Rasulullah Saw. Menjelaskan tentang kemuliaan penghafal Al-Qur`an:

عن علي بن أبي طالب، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " من تعلم القرآن فاستظهره وحفظه أدخله الله الجنة، وشفعه في عشرة من أهل بيته كلهم قد وجبت لهم النار "

Dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah Saw. Telah bersabda “Barangsiapa yang belajar Al-Qur`an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam Surga dan Allah serta akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk kedalam neraka. (Sunan Ibnu Majah)

Meskipun hadis di atas menghususkan kepada penghafal al-Qur`an, namun tidak akan lepas kontekstualnya kepada eksistensinya di dalam berkehidupan muslim itu sendiri. Yaitu, kehidupan yang diwarnai dengan kemuliaan akhlak dan tergambar di dalam adab pada saat ia membaca atau melantunkan firman-firman Allah Swt. Dalam Hadis yang lain telah dipaparkan pada Hadis dari Abu Hurairah ra. Nabi Saw. bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَازِقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, ‘Ya Allah, berikan dia perhiasan.’ Lalu Allah berikan seorang hafiz Al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran memintalagi, ‘Ya Allah, tambahkan untuknya.’ Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, ‘Ya Allah, ridhai dia.’ Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafiz quran, ‘Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca (HR. Tirmidzi No. 2915).

Penjelasan hadis di atas dapat dipahami secara kontekstual, bahwa penghafal al-Qur`an yang hadir dengan keharusan untuk mewarnai perilaku kehidupannya sehari-hari dan akan

memperoleh kemuliaan dengan hadiah perhiasan (Solehah dan Rabbanie, 2020). Hadiah di atas tidak akan diberikan bila tidak mengimplementasikan muatan kandungan al-Qur'an kedalam setiap aktivitas perilaku berkehidupannya. Bukankah al-Qur'an hadir di antaranya, sebagai obat dan pengantar kehidupan bahagia dunia dan akhirat pada orang-orang yang beriman (Kumara *et al*, 2020).

114 surat di dalam al-Qur'an semuanya merupakan petunjuk bagi manusia dan penjabar kepada penerapan sebuah perbuatan dengan kehati-hatian yang disaring dari semua yang secara bebas dianggap petunjuk oleh kalangan manusia. Upaya di dalam menyaring segala petunjuk dari anggapan manusia tersebut akan terlihat mana yang jelas ayat-ayat sebagai petunjuk seperti yang diberikan Allah Swt dan rasul-Nya. Petunjuk tersebut akan melahirkan sikap muslim yang tertata dengan kemuliaan akhlaknya dan kelihatan secara akademik pada adabnya sebagai murid atau mahasiswa.

Hal di atas, telah ditegaskan oleh (Andy, 2021) Dengan menggambarkan al-Qur'an secara keseluruhan pada Q.S. al-Fatihah. Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan induk dari empat kitab para nabi dan rasul, terutama kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Keistimewaan Al-Fatihah terletak pada kesempurnaan kajiannya yang menjelaskan tentang kebutuhan manusia dalam menyikapi diri, alam semesta, dan makhluk-makhluk lainnya selama berada di dunia. Kandungan Al-Fatihah mampu memberikan kesembuhan pada hati seorang hamba, karena Al-Fatihah merupakan kandungan yang paling sempurna dalam menyembuhkan hati.

Pernyataan di atas menerangkan bahwa setelah hati sakit yang telah sembuh oleh Allah Swt., melalui Al-Qur'an (Al-Fatihah) dan melahirkan sikap kesempurnaan pada diri dan menghadapi alam semesta beserta isinya. Hal tersebut yang menjadi kelayakan untuk diberikan hadiah berupa kemuliaan dari Allah Swt karena keberhasilan sipembaca, pelajar dan penghafal Al-Qur'an yang mampu mengimplementasikan pesan Al-Qur'an di dalam setiap aktivitas kehidupan mereka. Kemampuan tersebut hadir setelah Al-Qur'an menyembuhkan penyakit hati (keserakahan pada harta dan tahta) di dalam diri mereka.

Eksistensi Al-Qur'an sangat berperan dalam penyembuhan penyakit hati pada diri manusia khususnya muslim. Menurut (Al-Jauziyyah, t.th) penyakit hati dan deritanya muncul karena ilmu yang rusak dan tujuan mempelajarinya pun rusak, sehingga menghadirkan kesesatan

dan kemarahan. Kesesatan merupakan akibat dari ilmu yang rusak, sedangkan kemarahan merupakan akibat dari tujuan yang rusak.

Eksistensinya juga mengarahkan umat Islam kepada pemahaman pada tujuan beribadah. Sebuah tujuan yang mampu membimbing manusia kepada keselamatan di dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan keyakinan yang mendalam. Adapun (Andy, 2019) menjelaskan bahwa, 'Hakikat Ibadah' sejatinya adalah tujuan dari ibadah yang dikerjakannya, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sosok yang dituhankan dan sosok yang diminta pertolongan. Al-Fatihah adalah salah satu surat dari 114 surat yang ada di dalam Alquran. Sebagian ulama dalam Tafsir Ibn Katsir mengungkapkan bahwa al-Fatihah merupakan surat yang memiliki kandungan makna yang mampu membimbing hamba Allah Swt., untuk menemui predikat dirinya sebagai hamba sejati dari Allah Swt., yang Maha Suci. Yahya bin Abi Katsir menamainya dengan *al-Kafiyah* (yang mencukupi) berdasarkan keterangan dalam beberapa hadits mursal yang menyatakan, "*UmmulQur'an* sebagai pengganti dari selain nama-nama al-Fatihah. Selain nama-nama al-Fatihah itu, tidak ada lagi nama sebagai penggantinya."

Dalam kajian tafsir surat al-Fatihah pada tulisan ini, akan bersinggungan dengan kajian tasawuf. Kajian tasawuf di antaranya mengupas tentang hakikat, sebab kajian tersebut mengedepankan akhirat daripada dunia. Tujuan yang dilakukan adalah membangun akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak seorang hamba dibangun oleh kedekatannya kepada Allah Swt. Dengan melihat hakikat surat al-Fatihah, maka akan membangun kedekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt., dalam beribadah dan mewujudkan akhlak yang mulia.

Kandungan inti dalam surat al-Fatihah itu adalah profesionalitas (Mensituasikan pemahaman nyata tentang surat al-Fatihah dalam kehidupan sehari-hari) dan propotionalitas (Memposisikan pemahaman tersebut dalam pengimplementasian perilaku seorang hamba dalam kehidupan sehari-hari) dalam pemahaman kalimat *Iyyaka Na`budu wa Iyyaka Nasta`in*, artinya seorang hamba hanya memahami bahwa tidak ada tempat menyembah dan memohon pertolongan kecuali kepada Allah Swt. Perilaku tersebut akan mengantarkan seorang hamba untuk berakhlak yang mulia, sebab fasilitas dunia tidak mampu menggoyahkan kedekatan dirinya dengan Allah Swt.

Dalam pendekatan diri kepada Allah memerlukan kejernihan akhlak yaitu suatu perbuatan seorang sufi yang hanya tercipta oleh pancaran Cahaya kedekatan seorang hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian, sehingga perbuatannya hanya tergambar berupa perbuatan yang

penuh kemuliaan. Perbuatan kemuliaan yang disadari oleh seorang sufi bahwa ia hadir di muka bumi ini hanya sebagai hamba Allah Swt yang terikat dalam penghambaan dan terlepas dari segala godaan-godaan keindahan dunia yang juga merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt., namun semuanya tetap dihadapi dengan mengingat keagungan Allah Swt (Andy, 2018). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai wujud pada hakikat eksistensi Al-Qur'an yang akan menjadi pembelajaran yang diterapkan berupa adab di dunia

2. Adab dan Pemahamannya

Pemahaman tentang adab, sering terjadi kontroversi didalam memahaminya, terutama saat bersinggungan dengan memahami akhlakulkarimah. Hemat penulis, bahwa perbedaannya hanya di ruang, yaitu adab lebih cenderung diruangan akademik, seperti madrasah sampai university dan akhlakulkarimah cenderung di ruangan secara umum, yaitu lingkungan masyarakat. Untuk dapat mengarahkan kita kepada memahami adab, maka akan dijelaskan pengertian adab secara umum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adab adalah kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Kata adab berasal dari bahasa Arab *addaba-yu'addibu-ta'dib*, Ahmad Warson Munawwir menterjemahkan kata *addaba* dengan kata mendidik (Munawwir, 1997).

Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab berkaitan dengan akhlak yang memilki arti budipekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Ma'ruf, t.th) Sementara itu, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Nasir, 1991)

Menurut (Amin, t.th) adab ialah kebiasaan baik dan buruk. Menurut Abu Isma'il al-Harawi adab ialah menjaga batas antara berlebihan dan meremehkan serta memahami bahaya pelanggaran (Harawi, 1988). Menurut (Anis, 1972) adab adalah ilmu yang isinya mengkaji nilai-nilai yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Menurut (Ya'qub, 1993) adab adalah ilmu yang menentukan batas-batas antara baik dan buruk besar dan yang mengerikan, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau kegiatan individu secara aktual dan intelektual. Menurut (Poerbakawatja, 1976) adab yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan, yakni kelakuan baik yang merupakan dampak dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama

manusia. Maka ditegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki eksistensi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia agar terciptanya kedamaian dan kesejahteraan di setiap ruang dan waktu mereka berada.

3. Syekh Ali Ad-Dabba dan Pemikirannya tentang Adab *Qiraatul quran* dan korelasinya dengan *Akhlakul karimah*

a. Biografi Syekh Ali Ad-Dabba`

Beliau bernama lengkap Alī bin Muḥammad bin Ḥasan bin Ibrāhīm bin `Abdullah, Nur ad-Dīn, asy-Syāfi`ī, dijuluki dengan Alī aḍ-Ḍabbā`, gurunya para qurra' Mesir, seorang imam besar, ulama besar dalam ilmu tajwid, qiraat, rasm, dan lain-lain. Beliau seorang zuhud, wara`, bersih, taqwa, ahli ibadah yang tawadu`, lembut perangainya (Basalah, 2021). Syekh Alī lahir di Distrik al-Qal`ah di kota Kairo - di wilayah Al-Khalifah pada hari Senin 7 Rabiul Awal 1307 H bertepatan dengan tanggal 10 November 1886 M.

Beliau hafal Al-Qur`an pada usia dini, kecerdasan dan kecemerlangan beliau terlihat sejak saat beliau menghafal Al-Qur`an. Setelah Syekh Alī wafat, perpustakaan dipindahkan kepada Syekh Maḥmūd Khalīl Al-Huṣari dan kemudian dipindahkan setelah kematian Syekh Maḥmūd ke Kementerian Wakaf, dan beberapa buku Syekh Alī ditemukan di perpustakaan Masjid Syekh Al-Huṣari di Kairo.

Hal ini pernah terjadi sebagaimana pada tahun 1880-an di negara Mesir ketika antusias masyarakat terhadap Al-Qur`an sangat tinggi sekali, namun banyak di temukan oleh syekh Alī Aḍ-Ḍabbā` orang-orang membaca Al-Qur`an dengan qiraat tidak memperhatikan adab dalam membaca Al-Qur`an dan juga berqiraat. Banyak yang mencampur adukkan antara satu qiraat dengan qiraat lain dalam membaca Al-Qur`an, juga antara riwayat dengan riwayat lain dan juga antara jalur yang satu dengan jalur lainnya. Kondisi inilah yang sangat mengkhawatirkan syekh Alī Aḍ-Ḍabbā` bagi perkembangan ilmu qiraat demi menjaga kemutawatiran periwayatan Al-Qur`an yang murni. Oleh sebab itu syekh Alī Aḍ-Ḍabbā` sangat mewanti-wanti dalam kitab *Fatḥ al-Karīm al-Mannān fī Ādāb Ḥamalah Al-Qur`ān*.

Dikuatkan juga oleh syekh Alī Aḍ-Ḍabbā` pada kitab *Ṣarīḥ an-Naṣ*: “sekarang ini banyaknya orang-orang yang condong kepada riwayat Hafṣ dalam membaca Al-Qur`an, namun banyak juga di antara mereka yang Talfiq/Iltibas dalam bacaannya. Hal ini menunjukkan kejahilan mereka dalam mempelajari jalur-jalur periwayatan yang mereka ambil juga mazhab-mazhab yang ada pada riwayat tersebut. Selain itu juga karena tidak adanya

pegangan yang kuat bagi mereka untuk mengambil dari sumber yang kuat (Aḍ-Ḍabbā', 1346 H). Secara umum kajian di atas menjelaskan bahwa para murid harus mengikuti prosedur dalam ber-qiraat, sehingga hasil yang diperoleh akan diridoi oleh Allah Swt. Artinya, mengikuti prosedur merupakan adab dan adab ini dikategorikan perilaku kemuliaan murid di dalam membaca Al-Qur'an.

b. Korelasi Adab Ber-Qiraat dengan Akhlakul karimah

Meskipun beliau seorang ahli dalam qiraat, namun tidak lepas setiap Tindakan dalam membaca Al-Qur'an tidak lepas dari adab. Adab yang dibahas beliau pun tidak luput dari ikatan batin dengan Allah Swt., karena di antara penjelasan beliau, bahwa hakikat ber-qiraat Al-Qur'an sejatinya adalah melakukan komunikasi dengan Allah Swt., dan memerlukan akhlak yang mulia alias adab yang tinggi. Adab-adab yang beliau tampilkan adalah sebagaimana yang disampaikannya di dalam bukunya yang berjudul *FathḥKarīm al-Mannān fī Adāb Ḥamalah al-Qur`ān*.

يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُخْلِصَ فِي قِرَاءَتِهِ، وَيُرِيدَ بِهَا وَجَهَ اللَّهِ - تعالى - دون شيء آخر، من تصنع لمخلوق، أو اكتساب محمّدة عند الناس، أو محبة، أو مدح، أو نحو ذلك، وأن لا يقصد بها توصلاً إلى غرض من أغراض الدنيا، من مال، أو رياسة، أو وجاهة، وأن لا يتخذ القرآن معيشة يتكسب بها، فلو كان له شيء يأخذه على ذلك، فلا يأخذه بنيتة الأجرة؛ بل بنية الإعانة على ما هو بصدده، وأن يراعي الأدب مع القرآن، فيستحضر في ذهنه أنه يناجي ربه، ويقرأ كتابه، فيتلوه على حالة من يرى الله - تعالى، فإن لم يكن يراه فإن الله - سبحانه وتعالى - يراه، وذلك بأن يُقَدِّرَ كأنه واقف بين يدي الله - تعالى، وهو ناظر إليه،
ومستمع منه

Hal yang harus dilakukan oleh seorang qari dalam membaca Al-Qur'an dan juga ber-qiraat adalah kewajiban untuk ikhlas dalam bacaannya hanya ingin dilihat oleh Allah Ta'ala semata bukan untuk sesuatu yang lain. Sebagai contoh: ia berpura-pura membaca karena Allah padahal ia membaca Al-Qur'an tersebut karena selain Allah Swt., atau yang lainnya seperti mencari pujian dari orang lain, juga agar orang lain suka dengannya. Oleh sebab itu diwajibkan bagi para qari untuk senantiasa meluruskan niatnya dalam membaca Al-Qur'an agar ikhlas semata karena Allah Swt.

Keikhlasan tersebut yang akan mengantarkan pembaca kepada tujuan-tujuan, yaitu, membaca dengan lantunan yang indah dan sesuai hukumnya, memahaminya, dan

memperaktekkannya kedalam kehidupannya sehari-hari. Keikhlasan akan mengantarkan terbukanya Cahaya Allah Swt., di dalam hatinya dan berbenih perilaku yang mulia di dalam dirinya. Ikhlas adalah kata kunci seorang hamba Allah Swt., untuk menuju kemuliaan akhlak. Hal di atas merupakan persyaratan dari beliau untuk siap menjadi murid dan mengerjakan adab-adab yang dibagikan yang akan diperaktekkan dalam keseharian. Sebagai seorang guru (orang tua kedua) beliau terapkan akhlak tersebut berupa adab di dalam bergabungnya mereka di majlisnya.

Diantara cara untuk menjaga keikhlasan seorang qari dalam membaca Al-Qur`an adalah:

- 1) Pada saat membaca Al-Qur`an dan dengan lantunan yang syahdu, ia tidak bermaksud untuk mencapai tujuan duniawi seperti harta, jabatan, pangkat, kedudukan sosial yang tinggi, pujian dari manusia, agar diperhatikan orang lain dan seumpamanya.
- 2) Tidak menjadikan Al-Qur`an sebagaimana pencaharian yang diusahakan untuk mendapatkannya, jikapun ia mengambil sesuatu untuk dirinya dari hal tersebut maka tidaklah ia mengambilnya dengan maksud sebagai penerima upah dari ia membaca Al-Qur`an tersebut melainkan dengan maksud bantuan dari kepedulian orang lain kepada dirinya. Perilaku tersebut merupakan bukti bahwa bacaan yang mereka lakukan kedepan adalah karena wujud kecintaan mereka kepada Allah Swt (*mahabbah*).
- 3) Seorang pembaca Al-Qur`an yang merdu harus menjaga adab/sikap terhadap Al-Qur`an karena ia harus ingat dalam benaknya bahwa dia sedang berbicara dengan Tuhannya, sedang membaca Kitab-Nya, sampai ia membacanya dalam keadaan seperti orang yang sedang melihat Allah Swt., dengan secara langsung. Hal ini, mengingatkan kita kepada hadis Nabi Saw., yang menjelaskan tentang ihsan, yaitu, beribadahlah engkau kepada Allah Swt., seakan-akan engkau melihat-Nya, bila tidak sungguh Allah melihat engkau. Oleh karen aitu, dalam sesi ketiga ini beliau menganjurkan kepada muridnya untuk menghayati bahwa saat membaca seakan-akan telah terjadi perbincangan dengan Allah Swt.

Beliau juga memaparkan adab-adab yang disunnahkan kepada murid-muridnya, yaitu:

ويستحب له إذا أراد القراءة أن ينظف فاهُ بالخلال، ثم بالسواك، أو نحوه من كلِّ ما ينظف، أمَّا متنجس الفم؛ فثكره له القراءة، وقيل تحريم؛ كمسِّ المصحف باليد النجسة، ولو قطع القراءة وعاد إليها عن قرب

استحب له إعادة السواك؛ قياساً على التعوذ، وأن يكون متطهراً متطيّباً بماء وردٍ ونحوه، ولا تكره القراءة للمُحَدِّث، وكذا المستحاضة في الزمن المحكوم بأنه طهرها، وأما الجُنُبُ والحائض؛ فتحرم عليهما القراءة، نعم يجوز لهما النظر في المصحف، وإمراره على القلب

- 1) Pertama, disunnahkan bagi qari (pembaca Al-Qur'an), apabila ketika ia hendak membaca Al-Qur'an agar membersihkan mulutnya terlebih dahulu dengan tusuk gigi kemudian dengan siwak atau seumpama siwak tersebut yang bisa membersihkan mulut. Adapun ketika mulutnya dalam keadaan tidak bersih maka makruh baginya membaca Al-Qur'an, ada yang mengatakan haram sebagaimana menyentuh mushaf dengan tangan yang bernajis. Jika qari menghentikan bacaannya kemudian melanjutkan kembali walaupun hanya sebentar saja, maka disunnahkan baginya bersiwak kembali sebagai qias terhadap ta'awuz tentunya terlebih dahulu dengan membersihkan kembali siwak yang hendak dipakai dengan air yang suci dan diberi wewangian dengan air mawar atau seumpamanya.
- 2) Kedua, Kemudian tidak dimakruhkan membaca Al-Qur'an bagi orang yang berhadas kecil, juga terhadap perempuan yang istihadah pada masa baginya datang masa sucinya. Adapun orang yang junub dan perempuan yang haid di haramkan baginya membaca Al-Qur'an. Namun boleh bagi mereka melihat mushaf (tanpa menyentuhnya) dan membacanya hanya di dalam hati (tanpa disertai dengan gerakan mulutnya).

Beliau melanjutkan, bahwa:

وإذا عَرَضَ للقارئ ريحٌ فليُمنسِكْ عن القراءة، حتى يتكامل خروجه، ثم يعود إلى القراءة، وكذلك إذا تَنَاءَبَ أَمْسَكَ عنها أيضاً، حتى ينقضي التثاؤب، وأن يقرأ في مكان نظيف، وأفضله المسجد بشرطه، ولتحصل فضيلة الاعتكاف، وهو أدب حسن .

- 1) Pertama, apabila qari merasa ingin buang angin ketika ia sedang membaca Al-Qur'an, hendaklah ia tahan dirinya dari membaca Al-Qur'an sampai sempurna keluar anginnya, kemudian ia melanjutkan bacaannya, begitu juga ketika menguap tahan dulu bacaannya sampai ia selesai menguap.
- 2) Kedua, hendaklah qari itu ketika membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih, dan terutama yang paling tepat berada di masjid, tetapi dengan syarat (ketentuannya) karena untuk mencapai keutamaan i'tikaf yang merupakan adab yang paling baik.

Dimakruhkan oleh sebagian orang bahwa membaca Al-Qur`an itu di kamar mandi dan dijalan. Menurut kalangan Mazhab Syafi`i lebih memilih bahwa tidak dimakruhkan keduanya (di kamar mandi dan jalan) selagi dia tidak sibuk. Seperti meyebabkan ribut, tempat istirahat, pasar, tempat-tempat lalai, kumpulan orang bodoh, dan di toilet. Dengan kemuliaan akhlak beliau, telah disusun adab yang lain dengan memakruhkan pembacaan Al-Qur`an di kondisi yang ditentukan, yaitu:

وتكره أيضًا للناعس؛ مخافة الغلط، وفي حالة الخطبة لمن يسمعها

“Telah dimakruhkan bagi orang yang ngantuk untuk membaca Al-Qur`an karena takut salah bacaannya. Dan juga bagi orang yang mendengar bacaan Al-Qur`an yang sedang mengantuk ketika khotbah sedang berlangsung.”

Dari muatan adab-adab yang dipaparkan Syekh Ali Ad-Dabba' merupakan bagian bentuk akhlakulkarimah seorang pembaca Al-Qur`an dalam melantunkan firman-firman Allah Swt., dengan merdu dan kemerduan tersebut terpancar di dalam prilaku keseharian mereka. Sungguh adab yang disampaikan juga merupakan bagian kedisiplinan yang akan terbiasa dan membiasakan murid di dalam berperilaku kesehariannya. Prilaku keseharian itu akan menjadi tindakan yang tidak terpikirkan lagi oleh mereka karena hal kedisiplinan berupa muatan adab yang diajarkan dan membangun kebiasaan diri.

Paparan yang dijelaskan di atas menjadi sebuah korelasi adab di dalam membaca Al-Qur`an (qiraatulqur`an) dengan akhlakulkarimah, sehingga harapan para orang tua terhadap anaknya agar bisa membaca, menghafal, dan mempraktekkan isi Al-Qur`an di dalam prilaku kehidupan sehari-hari dapat menjadi percontohan bagi saudara lainnya dan menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera serta bersahaja.

D. KESIMPULAN

Syekh Ali-Addaba' adalah seorang ulama ahli dibidang Qiraatulqur`an. Beliau juga dikenal sebagai seorang yang wara dan zuhud. Hal tersebut terlihat dengan penegasan beliau kepada murid-muridnya di dalam menanamkan disiplin dengan bentuk adab-adab yang harus dikerjakan.

Mulai dari adab membaca Al-qur`an dengan penuh keikhlasan agar memperoleh ridho dan cinta Allah Swt. Keikhlasan yang dituangkan dengan tidak mengharapkan sesuatu apapun

dari bacaan Al-Qur'annya, berupa; pujian dari orang-orang yang mendengarkan, harta, serta kebanggaan dari kepiawaiannya dalam membaca. Bacaan Al-Qur'an yang mereka lakukan hanya mengharapkan kasih sayang Allah Swt. Bahkan adab lainnya, juga dipaparkan beliau dengan menjaga tempat, seperti tidak membaca Al-Qur'an di tempat yang bernajis, yaitu kamar mandi dan toilet. Juga menjaga kondisi, yaitu tidak diperbolehkan membacanya dalam kondisi mengantuk, haid, dan berjunub. Meskipun untuk dua kondisi terakhir, diperbolehkan bila dibaca dengan hafalan dan di dalam hati.

Begitu besar eskpektasi Syekh Ali Ad-Dabba' di dalam memenuhi harapan para orang tua agar anak-anaknya dapat mencintai Al-Qur'an dan berperilaku yang Qur'ani alias berakhlak yang mulia (akhlakulkarimah. Hubungan atau korelasi adab membaca (qiraat) Al-Qur'an dengan akhlakulkarimah tidak dapat dipungkiri dan dinafikan apalagi dipisahkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Siti Aisyah, bahwa Nabi Muhammad Saw., adalah Al-Qur'an berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Ḍabbā', A. (1346 H.) *Ṣarīḥ an-Naṣfī al-Kalimāt al-Mukhtalaf fī hā `an Ḥafṣ*. Mesir: Mustafā al-Bāby al-Halaby wa Aulāduh.
- Ad-Ḍabbā', A. (2007). *Faṭḥ Karīm al-Mannān fī Adāb Ḥamalah al-Qur`ān*, Riyāḍ: al-Ma`ārif al-Qur`āniyah.
- Ad-Dūsarī, I. S. (1420 H). *Al-Imām al-Mutawallī wa Juhūduh fī `Ilmi al-Qirāāt*. Riyad: Maktabah al-Rusyd.
- Al-Barmāwy, I. (t.th). *Imtā` al-Fuḍalā` bi Tarājim al-Qurrā` fīmāba`d al-Qarnaṣ*- T.p.Šāmin al-Hijry, jilid. 2
- Al-Habsyi, H, (t.th) *Kamus al-Kauṣar*. Surabaya: Assegaff.
- Al-Ḥarawī, A. (1988). *Manāzil al-Sā`irīn*. Beirut: DārKutub al-Islāmiyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (t.th). *Madarij as-Salikin: Baina Manazili Iyyaka Na`budu wa Iyyaka Nasta`in*, Ed. Muhammad Hamid Al-Fiqi dan Muhammad `Abd al-Rahman al-Toyyib t.tp.: al-Maktabat al- Taufiqiyyah.
- Al-Marṣafī, A. A. (t.th). *Hidāyah al-Qāri ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*. al-Madīnah al-Muawwarah: Maktabah Ṭaiyibah.
- Al-Qazwīnī, A. A. (1993). *Sunan Ibn Majah*. Libanon: Dār Al- Fikr.
- Amīn, A. (t.th). *Kitāb Al-Akhlāq* Cairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyah

- Andy, S. (2019). As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah), *Jurnal Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 1(1): 111-124
- Andy, S. (2019). Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan), *Jurnal Tibyan*, 4(1).
- Andy, S. (2021). *Revolusi Akhlak: Manajemen Hati dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki Ibn Qayyim Al-Jauziyyah*. Yogyakarta: Kaizen.
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Mesir: Dār Al-Ma'ārif
- Arwansyah, Shah, F. A. (2015). Peran Syekh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Kontekstualita* 30 (1): 69
- At-Turmuzi. (2014). *Sunan, At-Tirmidzin hadis 2915 Bab Faḍāil al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Ta`sil.
- Başalah, A. K. (2021). *Farīdah al-Dahr fī Ṭabaqāt Qurrā` Mişr*. Iskandariah: al-Dār al-`Alamiyyah.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum*, 04(01): 63-81.
- Kumara, A., Virnanda, A. Azmi, L. S., Auliani, R. R. (2020). Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Afkar*, 3(2): 111-127
- Ma`ruf, L, (t.th). *Kamus Al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah al-Katulukiyyah.
- Munawwir , A.W. (1997). *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: t.p.
- Nasir, S. A. (1991). *Tinjauan Akhlak, Cet. 1*. Surabaya: Al Ikhlas
- Poerbakawatja, S. (1976). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Purba, A., Maturidi. (2019). Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Quran: Studi Kasus Di Tpa Darussalam Al-Hamidiyah Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02): 347-368.
- Sholeha, A., Rabbanie, M. D. (2020). Hafalan Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Nilai Akademis Siswa (2020). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2): 1-10.
- Siregar, I. B., Salmiwati. (2022). Pendidikan Islam Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1): 36-44.
- Ya'qub, H., (1993). *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.